

## PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Ulfa Amarilis<sup>1)</sup>, Syawal Harianto<sup>2)</sup>, Hamdani<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bisnis, Politeknik Negeri Lhokseumawe, Kota Lhokseumawe,  
Jln. B. Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301, Indonesia

Email: [ulfaamarilis21@gmail.com](mailto:ulfaamarilis21@gmail.com)

**Abstract:** *The change in profit at Islamic commercial banks is influenced by various financial performance indicators that reflect the bank's ability to manage capital, financing risk, and operational efficiency. The Capital Adequacy Ratio (CAR) indicates the level of the bank's capital adequacy, Non-Performing Financing (NPF) measures the risk of problematic financing, while the Operational Expense to Operational Income ratio (BOPO) reflects the efficiency of cost management. This study aims to analyze the effect of CAR, NPF, and BOPO on profit changes in Islamic commercial banks in Indonesia. The research method used is a quantitative approach with secondary data in the form of annual financial statements of Islamic commercial banks for the 2019–2024 period. Analysis was conducted using panel data regression to examine both the simultaneous and partial effects among variables, with the aid of statistical software, namely Eviews 13. The results show that CAR, NPF, and BOPO simultaneously have a significant effect on profit changes. Partially, CAR has no effect on profit changes, while NPF and BOPO have a negative and significant effect on profit changes. The coefficient of determination ( $R^2$ ) value of 0.47 indicates that 47% of the variation in profit changes can be explained by the three independent variables. This suggests that strengthening capital, reducing problematic financing, and improving operational efficiency are important strategies for Islamic commercial banks to maintain sustainable profit growth.*

**Keywords:** CAR, NPF, BOPO, Profit Changes.

### PENDAHULUAN

Perubahan laba diartikan sebagai kenaikan atau penurunan laba pertahun. Perubahan laba yang tinggi menggambarkan laba yang diperoleh perusahaan pun tinggi, oleh karena itu perubahan laba mempengaruhi keputusan investasi para investor dalam menanamkan modalnya. Tingkat keuntungan investasi para investor dinilai berdasarkan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ketahun [1]. Penurunan laba perusahaan diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya yakni meningkatnya biaya operasional perusahaan, terjadinya penurunan penjualan serta sulitnya pelunasan atau pembiayaan yang bermasalah, hal tersebut dapat timbul akibat kinerja keuangan perusahaan yang tidak berjalan dengan baik.

Sektor perbankan dikatakan sebagai sektor yang cukup penting dalam perekonomian sehingga bank diharapkan dapat menyajikan laporan keuangannya. Hal paling mendasar yang dilihat dari laporan keuangan adalah laba. Laba adalah hasil kerja yang dilakukan manajemen dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan merupakan indikator penting dari laporan keuangan. Laba digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi serta memprediksi kondisi perubahan laba dimasa mendatang. Perubahan laba dianggap penting

karena perubahan laba yang terus meningkat akan berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal bank [2].

Tingkat keberhasilan suatu bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, yang meliputi penilaian terhadap seluruh kinerja perbankan, mulai dari utang, likuiditas, penilaian aset, dan lainnya di sebut sebagai kinerja keuangan.. Kinerja suatu bank bisa dinilai dengan melaksanakan analisis terhadap laporan keuangannya, Cara mengukur kinerja keuangan bank atau suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan [3].

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Bank Syariah

Bank yang oprasionalnya berbeda dengan bank konvensional yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebaskan bunga tetapi menentukan bagi hasil kepada para nasabahnya Bagi hasil yang ditentukan dilaksanakan berdasar dengan ketentuan akad-akad yang diperjanjikan dengan menggunakan konsep dasar al qur'an dan hadis Rasulullah SAW merupakan defnisi dari bank syariah [4].

Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan usahanya berdasar prinsip-prinsip

syariah yang didasarkan pada alquran dan hadits dalam pelaksanaannya tentunya bank syariah memiliki fungsi yang mendasari didirikannya bank tersebut. Referensi [5] menyatakan bahwasanya bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu : Menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa pelayanan perbankan .

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kondisi baik buruknya keuangan perusahaan guna memberikan informasi baik itu yang telah lalu, sekarang maupun yang akan datang. Kinerja keuangan juga didefinisikan sebagai suatu rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang kemudian dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca [6]. Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Kinerja Keuangan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan [1].

Referensi [7] menyatakan bahwasanya rasio keuangan yang mempengaruhi naik dan turunnya laba antara lain: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Dimana pernyataan tersebut sesuai dengan teori signaling yang menjelaskan bahwa rasio keuangan seperti CAR, NPF, dan BOPO memberikan sinyal kepada investor dan regulator mengenai kondisi dan prospek laba bank, CAR yang tinggi berarti bank sehat dan mampu menyerap risiko, NPF yang rendah berarti bank memiliki kualitas aset yang baik dan BOPO yang rendah menggambarkan bank memiliki efisiensi operasional yang baik [8].

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* adalah Rasio kecukupan modal yang diukur untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam membiayai aktivitas kegiatan bank dengan menggunakan kemampuan bank dalam mengidentifikasi,

mengukur, mengawasi serta mengontrol guna meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menanggung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menopang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang berisiko [9].

### **Non Performing Financing (NPF)**

*Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. NPF secara luas dapat didefinisikan sebagai salah satu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan pembiayaan yang sulit untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih. Pembiayaan bermasalah ini yang dialami oleh bank yang akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank [10].

*Non Performing Financing* (NPF) dikatakan juga sebagai rasio pembiayaan bermasalah, istilah ini biasa dipakai di perbankan syariah. Kehadiran pengukuran ini disebabkan munculnya hambatan di pasca pembiayaan oleh pihak bank sehingga menghadirkan gagal bayarnya nasabah. Pengukuran ini mampu menilai kemampuan bank dalam menjaga risiko gagal bayarnya debitur. Jika dalam pengukuran ini dihasilkan nilai yang tinggi, maka menandakan bank tidak mempunyai kualitas dalam pengelolaan pembiayaan untuk nasabah atau debitur. Sehingga hubungan NPF berpengaruh negatif terhadap perubahan laba [11].

### **Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).**

Biaya Operasional dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam

menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dalam rangka pencapaian suatu tujuan bank sedangkan Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang diterima oleh bank sebagai hasil dari kegiatan operasionalnya. Semakin kecil Rasio BOPO suatu bank menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan aktivitas usahanya [10].

Rasio BOPO yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dapat diketahui tingkat kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% -100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Sehingga hubungan BOPO berpengaruh negative terhadap perubahan laba [7].

### **Perubahan Laba**

Perubahan laba adalah peningkatan ataupun penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan laba yang diperoleh perusahaan cukup penting nilainya bagi pemakai laporan keuangan karena dengan mengetahui perubahan laba pada perusahaan, mereka dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Perubahan laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan perubahan laba. Perubahan laba merupakan perbedaan laba yang diperoleh perusahaan atas aktivitas penjualan yang dimana dapat dilihat melalui laba pertahun dari tahun sebelumnya [12].

Penurunan atau kenaikan laba perusahaan dibandingkan dengan periode sebelumnya, penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun Perubahan laba pada perusahaan dapat digunakan investor sebagai dasar dalam menentukan apakah investor akan membeli, menjual, atau mempertahankan investasi mereka. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun [13].

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Data yang didapat dari hasil penelitian ini adalah data kuantitatif. Disebut data kuantitatif karena data dalam penelitian ini berupa angka-angka dan analisis statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Variabel kinerja keuangan diukur oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder laporan keuangan tahunan bank umum syariah periode 2019-2024 yang diperoleh dari laporan statistik yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### **Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh laporan keuangan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama enam tahun periode 2019- 2024 yaitu berjumlah 14 bank umum syariah. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan Non-probability Sampling dengan metode purposive sampling sehingga menghasilkan 10 sampel penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini bersumber dari dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang sudah diterbitkan oleh lembaga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut terdiri dari laporan keuangan tahunan dan data dari studi kepustakaan dengan menelaah literatur- literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal, dan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diambil dari tahun 2019-2024 dengan mengambil data tahunan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dari OJK.

### Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel yang akan digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap variabel dependen yaitu Perubahan laba. Pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi ataupun program Eviews 13. Adapun persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y : Perubahan Laba
- A : Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Penafsiran Koefisien Regresi
- X<sub>1</sub> : CAR
- X<sub>2</sub> : NPF
- X<sub>3</sub> : BOPO
- e :Kesalahan Pengganggu (error term)

### HASIL DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Deskripsi data berguna untuk melihat gambaran tentang variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian, serta melihat apakah terdapat pengaruh dari data variabel yang akan diteliti. Penelitian ini akan membahas tentang CAR, NPF, dan BOPO serta Perubahan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun data yang diperoleh sebanyak 6 tahun dan 10 bank umum syariah dari tahun 2019 sampai dengan 2024.

Bagian ini menjelaskan secara rinci tentang penelitian yang telah dilakukan dan dianggap sesuai jika memuat instrumen, langkah-langkah pengambilan sampel atau data, analisa yang digunakan serta metode-metode pendukungnya.

Tabel. Statistik Data

	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>
Mean	-0,14	30,59	1,41	92,50
Maximum	0,91	149,68	4,95	206,19
Minimum	-0,99	12,42	0,00	58,10
Std. Dev.	0,46	19,53	1,43	30,11
Observations	60	60	60	60

Hasil analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan hasil nilai mean, maximum, dan minimum pada tiap variabel yang diteliti, pada variabel Y mempunyai nilai rata-rata sebesar -0,14, dengan nilai maximum sebesar 0,91, nilai minimum sebesar 0,-099.

### Analisis Regresi Data Panel

Hasil perhitungan regresi data panel dengan menggunakan bantuan program EViews 13 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. II

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0,504	2,837	0,006
X1	0,002	0,874	0,385
X2	-0,012	-3,147	0,002
X3	-0,005	-3,376	0,001
R-squared	0,470		
Adjusted R-squared	0,442		
F-statistic	16,602		
Prob(F-statistic)	0,000		

Dari tabel di atas diperoleh hasil analisis regresi linear berganda koefisien untuk variabel bebas CAR = 0,002, NPF = -0.012, BOPO = 0.005, dengan konstanta sebesar 0.504. sehingga persamaan regresi linear yang diperoleh adalah :

$$Y = 0,504 + 0,002 X_1 - 0,012 X_2 - 0,005 X_3$$

### Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen atau nilai yang menjelaskan kemampuan dari variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Berdasarkan tabel table. II dapat dilihat nilai R-squared (R<sup>2</sup>) yang diperoleh adalah sebesar 0,470 yang menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya, artinya Capital Adequacy Ratio (X<sub>1</sub>), Non Performing Financing (X<sub>2</sub>), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (X<sub>3</sub>) secara simultan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 47% terhadap Perubahan Laba (Y), sedangkan 53% sisanya merupakan besarnya kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti

### Uji F (Simultan)

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis simultan ini adalah uji F. Nilai Ftabel yang digunakan sebagai nilai kritis dalam uji

hipotesis simultan ini adalah sebesar 2,769 yang diperoleh dari lampiran tabel distribusi F dengan  $\alpha = 5\%$ ,  $df_1 = 3$  dan  $df_2 (n - (k+1)) = 56$ .

Berdasarkan table. II diperoleh informasi bahwa nilai Fhitung yang diperoleh adalah sebesar 16,602 dengan nilai Prob. F sebesar  $0,000 < 0,05$ . Diketahui nilai Fhitung  $> F$  tabel ( $16,602 > 2,769$ ), maka dapat diputuskan untuk menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  yang berarti *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ), *Non Performing Financing* ( $X_2$ ), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perubahan Laba ( $Y$ ) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019 – 2024.

#### Uji t (Parsial)

Nilai  $t_{\text{tabel}}$  yang digunakan sebagai nilai kritis dalam uji hipotesis selanjutnya yaitu sebesar 1,672 yang diperoleh dari tabel distribusi t dengan  $df (n - k) = 57$  pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% untuk pengujian dua pihak (two tailed).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi data panel pada table 1.2 variabel  $X_1$  diperoleh nilai t-hitung sebesar  $0,874 < 1,672$  nilai t-tabel, dengan signifikansi sebesar  $0,385 > 0,05$ , artinya variabel CAR tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba. Berdasarkan hasil uji analisis regresi data panel pada variabel  $X_2$  diperoleh nilai t-hitung sebesar  $-3,147 > 1,672$  nilai t-tabel, dengan signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ , artinya variabel NPF signifikan atau berpengaruh terhadap Perubahan Laba. Berdasarkan hasil uji analisis regresi data panel pada variabel  $X_3$  diperoleh nilai t-hitung sebesar  $-3,376 > 1,672$  nilai t-tabel, dengan signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya variabel BOPO signifikan atau berpengaruh terhadap Perubahan Laba.

#### Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap Perubahan Laba Secara Simultan.

Secara simultan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki peran saling terkait dalam memengaruhi perubahan laba bank. CAR yang memadai memberikan kekuatan modal bagi bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan, namun manfaatnya akan berkurang jika NPF tinggi karena pembiayaan bermasalah dapat menggerus pendapatan. Selain itu, meskipun modal kuat dan risiko pembiayaan terkendali,

BOPO yang tinggi tetap dapat menekan laba akibat biaya operasional yang membengkak. Oleh karena itu, ketiga indikator ini harus dikelola secara seimbang agar dapat mendorong kinerja keuangan yang optimal.

Dalam praktiknya, bank syariah seperti Bank Syariah Indonesia dan Bank Mega Syariah berupaya meningkatkan CAR untuk menjaga daya tahan modal, menekan NPF dengan seleksi pembiayaan yang ketat, serta mengendalikan BOPO melalui efisiensi operasional. Ketika CAR tinggi, NPF rendah, dan BOPO terkendali secara bersamaan, maka potensi peningkatan laba akan lebih besar karena bank memiliki modal kuat, risiko kredit rendah, dan biaya operasional yang efisien. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan simultan ketiga variabel tersebut bersifat komplementer dalam menentukan arah perubahan laba perbankan.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian [14] - [16] yang menyatakan bahwasannya ketiga variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap perubahan laba.

#### Pengaruh CAR Terhadap Perubahan Laba

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah rasio kinerja perbankan dalam mengukur kecukupan modal guna melindungi dari risiko pada aset seperti penyaluran kredit kepada nasabah [12]. Tingginya nilai CAR menandakan bahwa kondisi bank sehat dan laba yang diperoleh semakin tinggi. Sehingga hubungan CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba .

Dalam praktik perbankan, modal menjadi penopang utama bagi bank untuk menjalankan kegiatan usaha yang menghasilkan laba. Modal yang kuat memberikan ruang bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan atau kredit dalam jumlah besar, mengembangkan inovasi produk, serta memperluas jaringan layanan. Misalnya, Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2022 memanfaatkan permodalan yang solid untuk meningkatkan portofolio pembiayaan dan memperluas segmen pasar dimana permodalan BSI mendapat dukungan positif dari integrasi operasional dengan Mandiri Group, termasuk dalam hal likuiditas, profil pendanaan, dan permodalan yang memadai yang turut diperkuat oleh Fitch melalui peringkat jangka panjang stabil “AA” terhadap BSI, yang berdampak langsung pada kenaikan pendapatan bunga atau

bagi hasil, serta pendapatan non-bunga. Modal yang besar juga membantu bank menjaga rasio CAR di atas ketentuan minimum OJK, sehingga kepercayaan nasabah dan investor tetap terjaga, mendukung kelancaran operasional, dan memperkuat peluang peningkatan laba.

Pembiayaan bermasalah tidak hanya terjadi pada masa pandemi, Pasca pandemi covid-19, bank syariah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menyelesaikan kredit bermasalah yang belum terselesaikan. Selain itu setelah restrukturisasi kredit covid-19 berakhir pada maret 2024 bank kembali menghadapi risiko meningkatnya NPL yang selama ini tertunda. Hingga saat ini penyelesaian kredit bermasalah belum juga terselesaikan.

Adapun hasil pengujian menyatakan bahwasannya CAR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dikarenakan periode penelitian yang singkat dan objek pengamatan yang terbatas hanya mencakup Bank Umum Syariah saja. Selain itu tahun penelitian merupakan masa pandemi covid-19 yang berdampak buruk terhadap ekonomi masyarakat. Kemunculan covid-19 menyebabkan banyak debitur maupun perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu membayar cicilan. Hal tersebut menimbulkan adanya peningkatan rasio NPL dan menyebabkan penurunan modal untuk menutupi kerugian bank, sehingga nilai CAR pun menurun.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian [12], [16], [17] yang menyatakan bahwasannya variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dikarenakan bank tidak mengoptimalkan modal yang dimilikinya dimana modal yang tersedia tidak dipergunakan untuk pengembangan usaha atau ekspansi usaha dengan cara menjalin kerjasama dengan pihak lain.

### **Pengaruh NPF Terhadap Perubahan Laba**

Non Performing Financing (NPF) ialah rasio pembiayaan bermasalah, pengukuran ini ada karena munculnya hambatan di pasca pembiayaan oleh pihak bank sehingga menghadirkan gagal bayarnya nasabah. Jika dalam pengukuran ini dihasilkan nilai yang tinggi, maka menandakan bank tidak mempunyai kualitas dalam pengelolaan pembiayaan untuk nasabah atau debitur. Sehingga hubungan NPF berpengaruh negatif terhadap perubahan laba [11].

Dalam praktik perbankan, pembiayaan bermasalah yang tinggi berpengaruh negatif

terhadap laba karena menurunkan pendapatan bunga atau bagi hasil dan memaksa bank meningkatkan pencadangan kerugian. Beban pencadangan ini langsung menggerus laba bersih, sehingga meskipun pendapatan operasional tercatat positif, profitabilitas tetap menurun. Pada akhir semester I 2024 hingga juni 2025 KB Bukopin (KB Bank) mengalami NPL gross mendekati 10%, yang menyebabkan laba tertekan akibat beban pencadangan yang besar. Demikian juga Bank Amar Indonesia, yang dengan NPL gross sekitar 10% harus menanggung biaya provisi tinggi sehingga menekan margin keuntungan pada periode tertentu.

Untuk menurunkan pembiayaan bermasalah, bank menerapkan strategi penagihan aktif, restrukturisasi kredit, penjualan aset bermasalah, dan pengetatan proses analisis kelayakan kredit di awal. Per Mei 2024 Bank Rakyat Indonesia (BRI), berhasil menjaga NPL di bawah rata-rata industri dengan memperkuat monitoring pembiayaan mikro dan meningkatkan digitalisasi sistem penagihan. Sementara itu, Pada tahun 2021 Bank Syariah Indonesia (BSI) melakukan restrukturisasi pembiayaan pascapandemi untuk menekan NPF sekaligus menjaga hubungan baik dengan nasabah. Langkah-langkah tersebut membantu menurunkan rasio pembiayaan bermasalah, mengurangi kebutuhan pencadangan, dan pada akhirnya meningkatkan laba.

Adapun hasil pengujian menyatakan bahwasannya NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [18], [19] yang menyatakan bahwasannya *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.

### **Pengaruh BOPO Terhadap Perubahan Laba**

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang mengukur seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, semakin tinggi nilai BOPO maka akan berpengaruh negatif terhadap perubahan laba [7].

Dalam praktik perbankan, beban operasional yang tinggi berpengaruh negatif terhadap laba karena mengurangi margin keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan non-bunga. Beban operasional meliputi biaya pegawai, pemeliharaan jaringan kantor, sistem teknologi informasi, pemasaran, dan administrasi. Ketika beban ini membesar tanpa diimbangi kenaikan

pendapatan, profitabilitas bank menurun. Misalnya, Bank Negara Indonesia (BNI) pada salah satu periode pelaporan sempat mengalami tekanan laba karena lonjakan biaya operasional, terutama untuk investasi teknologi dan perluasan jaringan cabang. Bank KB Bukopin juga pernah mencatat rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) di atas 100% pada tahun 2022, yang menandakan pendapatan tidak cukup untuk menutupi biaya operasional sehingga laba tergerus.

Untuk menurunkan beban operasional, bank dapat melakukan efisiensi melalui digitalisasi layanan, pengurangan cabang fisik yang kurang produktif, otomatisasi proses, serta pengendalian biaya pegawai dan pemasaran. Bank Central Asia (BCA), misalnya, berhasil menekan rasio BOPO dengan memaksimalkan layanan digital banking sehingga biaya operasional pertransaksi menjadi lebih rendah. Bank Mandiri juga menerapkan strategi serupa melalui pengembangan Mandiri Online dan Livin' by Mandiri, yang mengurangi ketergantungan pada layanan tatap muka di cabang. Dengan efisiensi ini, bank dapat menekan biaya tanpa mengorbankan kualitas layanan, sehingga margin keuntungan dan laba bersih dapat meningkat.

Adapun hasil pengujian menyatakan bahwasannya BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba sejalan dengan penelitian [15], [16]. Semakin tinggi nilai BOPO, maka perubahan laba bank syariah cenderung mengalami penurunan. BOPO mengukur efisiensi operasional bank maka ketika nilai BOPO meningkat, itu berarti biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh, yang mengakibatkan efisiensi menurun dan margin keuntungan menyempit.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dari perhitungan dan analisis yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative terhadap Perubahan Laba Bank Umum Syariah tahun 2019-2024, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba Bank Umum Syariah tahun 2019-2024. Namun secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh

terhadap Perubahan Laba Bank Umum Syariah tahun 2019-2024. Berdasarkan nilai koefisien  $R^2$  sebesar 0,470, artinya bahwa CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh terhadap Perubahan Laba sebesar 47 % sedangkan sisanya sebesar 53 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Rahmawati, H., & Triyonowati, T. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(4).
- [2] Marlina, S., & Ratna, R. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio & Return on Assets terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ). *Citra Ekonomi*, 2(2), 24-37.
- [3] Rezadi, M. S., Wahyuni, E. S., & Hariyadi, R. (2023). Pengaruh BOPO dan CAR terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 797-808.
- [4] Khasan, A. (2021). Perbankan Syariah dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Banten: Perspektif MUI Provinsi Banten. (n.p.): Penerbit A-Empat.
- [5] Darmawan. (2020). Manajemen Lembaga Keuangan Syariah. (n.p.): UNY Press.
- [6] Tjandra, V. (2023). Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah. (n.p.): CV Brimedia Global.
- [7] Indriyati, F., Ningsih, P. A., & Anggraeni, L. (2023). Analisis Pengaruh CAR, NPF, Dan BOPO Terhadap Return On Asset Pada PT BTPN Syariah Tbk. Periode 2018-2022. Masip: *Jurnal Manajemen Administrasi Bisnis dan Publik Terapan*, 1(2), 118-131.
- [8] Nurlaela. (2024). Dasar Dasar Manajemen Keuangan. (n.p.): Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- [9] Amin, H. A., Herwinsyah, R., Harianto, S., & Kharisma, T. P. (2022). Pengaruh Non-Performing Financing, Financing to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Pembiayaan Mudharabah Musyarakah pada PT. Bank Syariah Bukopin. *Jurnal EMT KITA*. Lembaga KITA..
- [10] Salsabilla, A., Sinaga, R. N., Nasution, S. Z. A. P., Musyafa, F., & Hasibuan, M. M. P. (2023). Pengaruh CAR, NPF, BOPO

- Terhadap ROA Bank Syariah Indonesia (2019-2023). *Al-Ihsan: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Syariah*, 1(2), 69-80.
- [11] Pradistya, I. Y. (2021). The Effect of NPF, FDR, and CAR on ROE. *MEA Scientific Journal*, 5(3).
- [12] Prasetyo, Y. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba Sebelum Pajak pada Industri Perbankan. *Fidusia: Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 5(1).
- [13] Sitanggang, T. (2023). Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur: Peran Penting Audit dan Pengendalian Internal. (n.d.). (n.p.): Penerbit Widina.
- [14] Utami, N., Hartono, A., & Farida Ulfa, I. (2021). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, dan Return On Asset terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN. Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN, 2(2), 139-158.
- [15] Melinasari, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Syariah di ndonesia Periode 2005-2020. *ALAMIAH: Jurnal Muamalah dan Ekonomi Syariah*, 4(01), 30-45.
- [16] Guicheldy, A., & Sukartaatmadja, I. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank: Studi Kasus pada enam bank umum yang terdaftar di bursa efek indonesia.
- [17] Syafaat, F. (2021). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, Dan NIM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN. *Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 37-53.
- [18] Harianto, S. (2017). Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(1), 41-48.
- [19] Widianari, S., & Iswara, K. A. Y. (2021). Pengaruh Current Account Saving Account (Casa), Loan To Deposit Ratio (Ldr), dan Net Performing Loan (Npl) terhadap Laba Bersih Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bei Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 76-89.